

## Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Menganyam dengan Kertas Origami pada Anaak Usia Dini di Kabupaten Maros

**Febry Muthi'ah Fatima M; Ratnawati**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Universitas Negeri Makassar;

TKN 17 Dharma Wanita Alatengae

[febrimutiafatima@gmail.com](mailto:febrimutiafatima@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan pembelajaran menganyam dengan menggunakan kertas origami pada kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae. Subjek penelitian ini adalah anak didik usia 5-6 tahun yang berjumlah 14 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian Tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam menggunakan kertas origami mengalami peningkatan setelah diberi Tindakan melalui kegiatan menganyam. peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal anak yang persentasenya 30%, setelah dilakukan Tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 45%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi berkembang sangat baik dengan presentasi 85%.

**Kata Kunci:** *Kreativitas; Menganyam; Origami*

### A. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa emas atau biasa disebut dengan “Golden Age” dan merupakan masa tumbuh kembang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Pola pengasuhan yang tepat bagi anak akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Pemberian asah, asih dan asuh yang tepat akan mempengaruhi karakternya di masa yang akan datang. Asah artinya memberi kita alat atau pengetahuan untuk belajar dan tumbuh. Asih artinya memberi kita cinta dan perhatian. Sedangkan asuh artinya merawat kita dengan memberi makan, menjaga kita tetap bersih dan menjaga kita aman.

Pendidikan merupakan perantara untuk berinteraksi antara individu sebagai Upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia yang ditandai dengan bertambahnya ilmu pengetahuan. Menurut Darmaningtyas (2005) Pendidikan mempunyai peran dalam mendorong individu tau Masyarakat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan. Proses yang ada di dalam Pendidikan tentunya tidak mengabaikan pentingnya kreativitas.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mahmud (2010) Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik administrator, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu agar tujuan Pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat didalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait. Salah satu tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memperkenalkan anak-anak pada pembelajaran awal. Ini termasuk mengenal huruf, angka, warna, bentuk dan konsep-konsep dasar lainnya. Tujuan ini membantu anak-anak membangun dasar penting untuk pembelajaran lebih lanjut. Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga mendorong kreativitas anak-anak melalui seni, music dan permainan. Ini membantu anak-anak berekspresi secara kreatif dan mengasah kemampuan berpikir mereka.

Karakteristik perkembangan anak usia dini mencakup pertumbuhan fisik yang cepat, kemampuan motoric yang berkembang, perkembangan kognitif seperti pemahaman Bahasa dan konsep dasar, perkembangan emosional yang beragam, interaksi social dengan teman-teman, pengembangan kreativitas, serta pembentukan nilai-nilai moral sederhana. Menurut Sudarna (2014) Secara umum, Anak Usia Dini memiliki karakteristik seperti: unik, egosentris aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dsri pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Dalam sebuah penelitian Yeni Rachmawati & Euis Kurniati (2012) menemukan bahwa karakteristik anak ideal menurut orang tua dan guru tidak mencerminkan anak didik yang kreatif. Anak didik yang ideal menurut guru diantaranya sehat, sopan, punya daya ingat yang baik, rajin dan mengerjakan tugas secara tepat. Hal ini jauh dari karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri untuk mengerjakan dan memperkaya tugas-tugas yang diberikan. Salah satu yang menjadi penyebab anak memiliki kreativitas yang rendah yaitu lingkungan yang kurang mendukung anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya khususnya pada lingkungan keluarga dan sekolah.

Yeni Rachmawati & Euis Kurniati (2012) orang tua maupun lembaga pendidikan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik (kognitif) dan menjejali anak didik dengan berbagai data dan informasi yang belum diperlukannya. Pendidikan bersifat verbalitas dan mekanistik dimana anak lebih banyak mengenal dan menghafal serangkaian kata-kata dan istilah serta rumusan angka dan symbol-simbol. Pada dasarnya setiap individu pasti memiliki potensi kreatif. Yang menjadi masalah yaitu apakah individu yang bersangkutan mendapat rangsangan mental dan suasana yang kondusif baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Pada dasarnya anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mempelajari apa saja. Guru dan orang tua memiliki kewajiban mempersiapkan anak-anak untuk masa yang akan datang. Kebiasaan yang dilakukan anak pada masa kecil akan terbawa sampai tua. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang harus di latih agar memiliki kebiasaan yang baik. Dalam hal keterampilan pun akan harus dilatih, dengan demikian kreativitas anak sudah bisa dikembangkan sejak kecil.

Menurut Semiawan (2009) Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yan dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Sedangkan menurut Munandar (2009) kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan Masyarakat.

Pada Anak Usia Dini kreativitas akan terlihat jelas ketika anak bermain, dimana anak akan menghasilkan berbagai bentuk karya ataupun khayalan dengan alat mainnya. Menurut Abdurrahman (2005) Kreativitas pada anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikir-pemikiran yang asli, tidak biasa dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Sedangkan menurut Masnipal (2013) di Lembaga PAUD/TK, faktor penentu tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak terletak kepada guru, selain kelengkapan

sarana, media dan kekayaan sumber belajar anak yang disediakan oleh sekolah itu. Guru yang membimbing anak usia dini haruslah sosok yang kreatif. Guru harus belajar dan berusaha menjadikan dirinya sosok kreatif.

Menganyam untuk anak usia dini adalah aktivitas yang melibatkan membuat kerajinan tangan dengan menggunakan benang, tali atau bahan lain. Ini membantu mengembangkan keterampilan motoric halus, kreativitas, kesabaran dan membawa kesenangan dalam menciptakan berbagai proyek kerajinan. Dalam hal ini masih banyak anak yang kurang kreatif dalam menyelesaikan tugasnya disekolah. Untuk itulah kegiatan menganyam dapat membuat anak lebih kreatif. Anak juga bisa mengenal berbagai warna dan bentuk.

Menganyam merupakan salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan kreativitas. Dengan menganyam anak dapat menciptakan berbagai bentuk hasil karya yang indah. Peneliti menggunakan kertas origami sebagai bahan dalam membuat anyaman. karena kertas origami memiliki berbagai macam warna yang akan membuat anak lebih tertarik dalam mengerjakannya dan juga mudah ditemukan sehingga peneliti menggunakan kertas origami.

Pada kenyataan dilapangan perkembangan kreativitas yang dimiliki oleh anak kelompok B1 di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae Kabupaten Maros belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Pembelajaran menganyam pernah dilakukan di TK ini namun menggunakan daun pandan, sehingga membuat anak kurang tertarik dan kurang antusias menyelesaikannya. Oleh karena itu ketelatenan anak dalam menyelesaikan karya menganyam belum berkembang sangat baik. Murid di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae berjumlah 14 anak terdiri dari 8 Perempuan dan 6 anak laki-laki. Berdasarkan pertimbangan pemikiran diatas maka peneliti mengambil judul “Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Kertas Origami Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Maros”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan penelitian Tindakan kelas. Menurut Kusumah (2013) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) merefleksikan Tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Objek penelitian adalah anak kelompok B1 di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae berjumlah 14 anak yang terdiri 8 perempuan dan 6 laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan sumber data yang dilakukan secara lisan dengan anak kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae. Serta mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Kondisi Awal**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yaitu melakukan pengamatan awal kemampuan kreativitas anak dalam kegiatan menganyam menggunakan origami di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae dengan menggunakan lembar observasi.

### **2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I pertemuan ke-1**

Berdasarkan hasil observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun terlihat beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan menganyam, ada yang terlihat hanya diam saja, ada yang mengobrol dengan temannya tapi ada juga yang terlihat serius melakukan kegiatan menganyam. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 1, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae dengan presentase ketuntasan 30%.

### 3. Deskripsi pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun terlihat beberapa anak yang belum mau mengikuti kegiatan menganyam, ada yang terlihat hanya diam saja, ada yang mengobrol dengan temannya tetapi ada juga yang terlihat serius melakukan kegiatan menganyam. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 2, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae dengan presentase ketuntasan 39%.

### 4. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I Pertemuan ke-3

Berdasarkan hasil Observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil sementara pada siklus I pertemuan ke 3, kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami pada anak kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae dengan presentase ketuntasan 45%.

### 5. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke-1

Berdasarkan hasil Observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat beberapa anak mulai mengikuti arahan dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil pada siklus II Pertemuan ke-1 kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan kertas origami pada kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae belum maksimal, dengan presentase 60%.

### 6. Deskripsi Pelaksanaan siklus II Pertemuan ke-2

Berdasarkan hasil Observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat beberapa anak mulai mengikuti arahan dari guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan juga anak terlihat mulai berani bertanya pada guru ketika belum mengerti dengan kegiatan pembelajaran. Hasil pada siklus II Pertemuan ke-2 kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan kertas origami pada kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae belum maksimal, dengan presentase 75%.

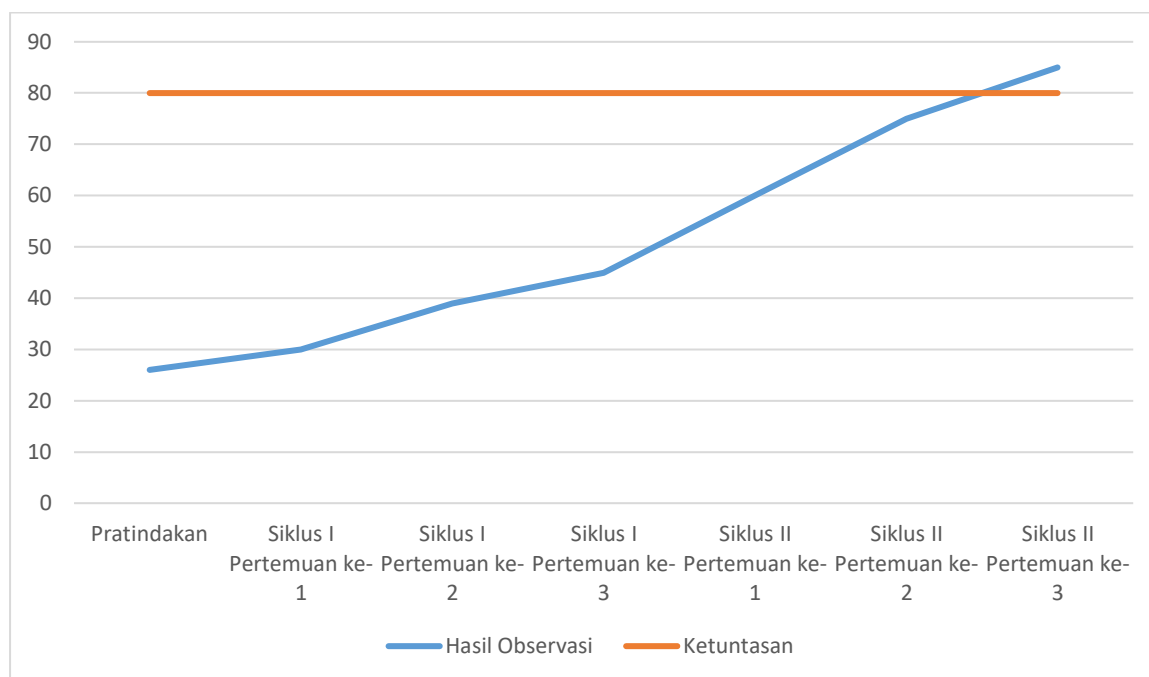
### 7. Deskripsi Pelaksanaan siklus II Pertemuan ke-3

Berdasarkan hasil Observasi di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae, hasil yang diperoleh anak tenang dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat anak yang awalnya hanya diam dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, sudah mengikuti pembelajaran dengan antusias. Hasil pada siklus II Pertemuan ke-3 kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan kertas origami pada kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae belum maksimal, dengan presentase 85%.

### 8. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada anak sebelum ada Tindakan atau pratindakan, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami dapat meningkatkan kreativitas anak pada kelompok B di TKN 17 Dharma Wanita Alatengae. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru terhadap kegiatan anak yang dapat dilihat dari grafik.

Grafik 1 Peningkatan Kreativitas anak



(Sumber: Hasil analisis data)

Berdasarkan grafik perbandingan di atas terlihat bahwa sebelum di adakan Tindakan kemampuan reativitas anak melalui kegiatan menganyam mula berkembang 30% sedangkan presentase ketuntasan 80%. Pada siklus I terjadi peningkatan dari 30% menjadi 45%. Pada siklus II kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam suda berkembang sangat baik yaitu 85%, sedangkan presentase ketuntasan 80%. Berdasarkan hasil tersebut, maka siklus II sudah mencapai indicator kinerja yang diharapkan dan tidak perlu di adakan siklus berikutnya.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menganyam dengan menggunakan origami mengalami peningkatan setelah diberikan Tindakan kegiatan menganyam dan perubahan tersebut terlihat signifikan. Peningkatan tersebut dapat di lihat dari kondisi awal anak yang presentasenya 30%, setelah Tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 45%. Pada siklus II kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan mengayam menggunakan kertas origami mengalami peningkatan menjadi berkembang sangat baik degan presentase 85%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, J. (2005). *Tabapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- [2] Darmaningtiyas. (2005). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: PT Lkis PelangiAksara
- [3] Kusumah dan Dwitagama, Dedi. 2013. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas: A 18 Edisi Kedua*. Indeks.
- [4] Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia
- [5] Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru & Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: PT Gramedia.
- [6] Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

- [7] Racmawati, Yeni & Eus Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- [8] Semiawan, Conny R.(2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- [9] Sudarna. 2014. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini BERKARAKTER Melejitkan Kperibadian Anak Secara Utuh ( Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial)*. Yogyakarta: Genius Publiser.